



Implementasi Tradisi *Massureq* dalam Pembentukan Karakter Positif pada Siswa SDN 12 Pamboborang, Majene Sulawesi Barat

Okky Naomi Sahupala¹, Fitriani², Muthmainnah³, Nur Aulia Fitrah⁴, Rahmania⁵,
Muhammad Iqbal⁶

¹²³⁴⁵⁶ Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene

okkynaomi@stainmajene.ac.id

ABSTRAK

*Kegiatan pengabdian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya minat baca dan pemahaman nilai-nilai moral pada siswa sekolah dasar, khususnya di SD Negeri 21 Pamboborang. Tujuan utama kegiatan ini adalah mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal Mandar melalui tradisi *massureq* untuk membangun karakter positif siswa. Metode pengabdian yang digunakan adalah bimbingan kelompok berbasis budaya dengan pendekatan cerita rakyat, permainan edukatif, dan refleksi nilai. Kegiatan dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan sasaran 13 siswa kelas V. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa yang awalnya kurang berminat membaca (5 siswa) mengalami peningkatan motivasi belajar dan partisipasi aktif setelah mengikuti kegiatan berbasis *massureq*. Temuan utama menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti *sipakatau* (memanusiakan manusia), *sipakaingaq* (saling mengingatkan), dan *sipakalaqbi* (saling memuliakan) efektif diterapkan melalui media dongeng *Si Kaco* dan permainan papan teka-teki. Kegiatan ini memberikan manfaat berupa peningkatan kemampuan membaca, tumbuhnya sikap saling membantu, serta kesadaran akan pentingnya nilai-nilai moral dalam interaksi sosial. Kesimpulan dari kegiatan ini menekankan bahwa integrasi tradisi *massureq* dalam pembelajaran efektif untuk menumbuhkan karakter positif, meningkatkan minat baca, dan mengembangkan keterampilan sosial siswa..*

Kata kunci: *massureq, pendidikan karakter, kearifan lokal, minat baca, bimbingan kelompok*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam membentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas. Namun demikian, tantangan dalam implementasi pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar masih cukup kompleks. Berdasarkan observasi awal di SD Negeri 21 Pamboborang, ditemukan permasalahan berupa rendahnya minat baca siswa, kurangnya pemahaman nilai-nilai moral, serta adanya perilaku mengejek antar teman yang masih sering terjadi. Lima dari tiga belas siswa di kelas V bahkan diberi label "kurang tahu membaca" oleh teman-temannya, yang berdampak pada rendahnya motivasi dan kepercayaan diri mereka dalam proses pembelajaran.

Urgensi penguatan pendidikan karakter melalui pendekatan kearifan lokal menjadi sangat penting mengingat nilai-nilai budaya telah terbukti efektif dalam membentuk kepribadian anak. Seperti yang diungkapkan oleh Idrus dan Ridhwan (2020), kearifan lokal memiliki peran signifikan dalam membentuk kesadaran sosial dan moral peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian Paida, Candra, Asriati, Indrawaty, dan



Sriwahyuni (2024) yang secara spesifik mengkaji tradisi masyarakat Mandar, khususnya "*Mepuang*" (penyambutan tamu dengan penuh hormat) dan "*Metabe*" (gotong royong), yang terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti kerja sama, tanggung jawab, dan kesopanan pada siswa sekolah dasar. Temuan ini memperkuat keyakinan bahwa kearifan lokal Mandar memiliki potensi besar sebagai fondasi pendidikan karakter di sekolah.

Kekayaan budaya Mandar tidak hanya terbatas pada tradisi sosial, tetapi juga tercermin dalam sastra lisannya. Sebagaimana dicatat dalam Struktur Sastra Lisan Mandar (Muthalib & Sabriah, 1994), berbagai cerita rakyat Mandar menggambarkan aspek kehidupan seperti pendidikan, sosial, dan ekonomi, sehingga dapat dijadikan sarana untuk mempelajari nilai-nilai kehidupan orang Mandar. Tradisi *massureq* sebagai bagian dari sastra lisan Mandar pun mengandung nilai pendidikan yang sangat penting, karena berfungsi membekali generasi dengan nilai-nilai kepribadian yang baik melalui pembacaan kisah-kisah teladan. Dengan demikian, integrasi tradisi *massureq* ke dalam pembelajaran di sekolah dasar merupakan upaya strategis untuk melestarikan budaya sekaligus memperkuat karakter siswa. Tradisi *massureq* sebagai salah satu warisan budaya Mandar mengandung nilai-nilai luhur yang relevan dengan pendidikan karakter, seperti *sipakatau* (memanusiakan manusia), *sipakaingaq* (saling mengingatkan), dan *sipakalaqbi* (saling memuliakan) (Alimuddin, 2025).

Berdasarkan wawancara dengan tokoh budaya setempat, *massureq* secara etimologi berasal dari kata "*Ma*" (kegiatan) dan "*Sureq*" (naskah kuno), yang berarti kegiatan melantunkan naskah kuno dengan irama dan nada khas. Tradisi ini dulunya merupakan seni melantunkan kisah leluhur dari lontara tanpa iringan musik dan sering digunakan dalam ritual adat. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini sangat relevan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah dasar sebagai upaya pelestarian budaya sekaligus penguatan karakter siswa.

Rencana pemecahan masalah yang ditawarkan dalam kegiatan pengabdian ini adalah implementasi nilai-nilai *massureq* melalui pendekatan bimbingan kelompok berbasis budaya. Kegiatan dirancang dengan menggunakan media dongeng Si Kaco, permainan papan teka-teki, dan pembacaan cerita secara berkelompok untuk mengatasi kesenjangan kemampuan membaca antar siswa sekaligus menanamkan nilai-nilai kerja sama, kepedulian, dan saling menghargai. Tujuan kegiatan ini adalah untuk menumbuhkan minat baca siswa serta menanamkan nilai kepedulian, kerja sama, saling menghargai, dan sikap sopan santun melalui pengenalan tradisi *massureq*.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SD Negeri 21 Pamboborang, Kabupaten Majene, Sulawesi Barat, pada bulan Februari 2026. Sasaran kegiatan adalah siswa



kelas V yang berjumlah 13 orang. Metode pengabdian yang digunakan adalah bimbingan kelompok berbasis budaya Mandar dengan pendekatan *experiential learning* yang melibatkan partisipasi aktif siswa dalam setiap tahapan kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi dua kali pertemuan dengan durasi masing-masing 65 menit. Pertemuan pertama dilaksanakan pada Selasa, 17 Februari 2026, dan pertemuan kedua pada Jumat, 20 Februari 2026. Strategi layanan yang digunakan meliputi: (1) layanan bimbingan kelompok berbasis budaya Mandar melalui kegiatan bercerita; (2) permainan edukatif; dan (3) refleksi nilai.

Indikator ketercapaian kegiatan diukur melalui tiga aspek, yaitu: (1) aspek kognitif: siswa mampu memahami nilai-nilai moral *massureq* dengan baik; (2) aspek afektif: siswa menunjukkan penghargaan terhadap nilai *massureq* dan mengembangkan rasa solidaritas positif; dan (3) aspek psikomotorik: siswa mampu menerapkan nilai *massureq* dalam perilaku sehari-hari. Teknik penilaian yang digunakan meliputi observasi proses, penilaian kinerja melalui kualitas komitmen yang ditulis, dan penilaian pengetahuan melalui kemampuan menjawab pertanyaan refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di SD Negeri 21 Pamboborang menunjukkan hasil yang signifikan dalam upaya menumbuhkan karakter positif siswa melalui implementasi tradisi *massureq*. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil mencapai target yang telah ditetapkan dengan menunjukkan perubahan perilaku positif pada sebagian besar siswa, terutama pada aspek minat baca dan kemampuan bekerja sama dalam kelompok.

Table 1. Alur Kegiatan Implementasi Tradisi *Massureq*

Waktu	Tahap	Aktivitas & Deskripsi	Media/Perlengkapan
10 menit	Pembukaan	Mahasiswa membuka dengan salam, memperkenalkan diri lalu melakukan permainan kecil (<i>ice breaking</i>) dan menanyakan kepada siswa arti dari <i>massuraq</i> yang mereka pahami.	Papan Tulis dan spidol.
15 menit	Pengenalan nilai budaya	Mahasiswa menjelaskan materi menggunakan media dongeng atau bercerita yang berkaitan dengan	Lembaran cerita yang menginspirasi. Kisah Kaco` dari lontara lama.



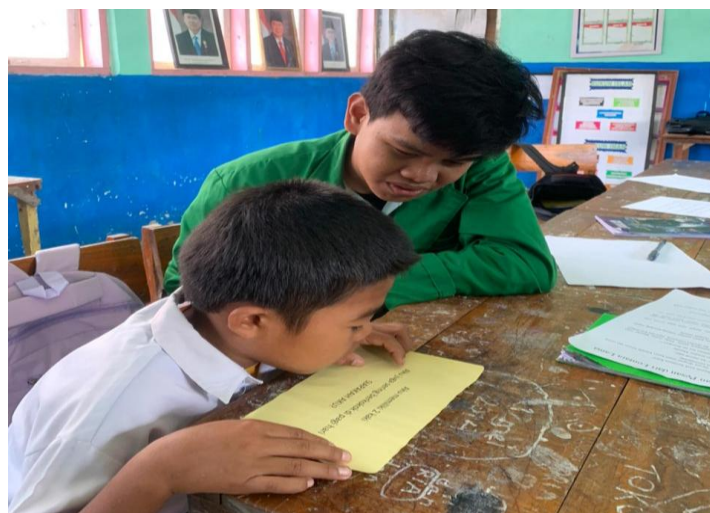
Waktu	Tahap	Aktivitas & Deskripsi	Media/Perlengkapan
		budaya <i>massuraq</i> seperti kisah kaco dan pesan dari lontara lama. Membaca bersama agar tahu mana yang tidak lancar membaca dan yang lancar membaca.	
20 menit	Diskusi sambil bermain.	Mahasiswa membagi siswa ke dalam beberapa kelompok dan langsung bermain papan teka-teki yang kurang lebih mirip permainan ular tangga, di dalamnya ada pertanyaan, teka-teki sesuai dengan warna yang diduduki. Dalam satu kelompok ada 3 siswa, dan siswa yang kurang minat untuk membaca akan di minta untuk membaca, dan yang bermain tidak boleh berbicara; jika berbicara, akan kembali ke awal. Setelah permainan selesai, mahasiswa memberikan dongeng yang akan dibacakan bersama yang bertujuan agar teman yang lancar membaca membantu teman yang lain.	Dadu, kertas teka-teki dan papan teka-teki .
15 menit	Refleksi	Mahasiswa kembali menyampaikan arti <i>massuraq</i> melalui cerita yang telah diberikan yang berjudul Cicci dan Buah Kejujuran. Setelah itu, anak-anak menceritakan apa yang mereka pahami	Kertas dongeng



Waktu	Tahap	Aktivitas & Deskripsi	Media/Perlengkapan
		dalam kisah Cicci dan Buah Kejujuran.	
5 menit	Penutup	Mahasiswa menyimpulkan hikmah yang bisa dipetik dari cerita Cicci dan Buah Kejujuran bahwa generasi Mandar sejati adalah mereka yang cinta belajar, disiplin, dan santun. Siswa berkomitmen untuk melakukan nilai-nilai <i>massureq</i> dalam kehidupan sehari-hari.	<i>Doorprize</i> (biskuit, susu dan pulpen) untuk anak yang berani berkomitmen.

Sumber: Data Primer Kegiatan Pengabdian (2026)

Pada pertemuan pertama, kegiatan diawali dengan perkenalan dan *ice breaking* yang dipandu oleh mahasiswa. Berdasarkan observasi awal, terdapat lima siswa yang kurang berminat membaca dan sering diejek oleh teman-temannya. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan kemampuan membaca yang cukup signifikan di dalam kelas. Namun, setelah dilakukan pengenalan tradisi *massureq* melalui kisah "Si Kaco", siswa tampak lebih mudah memahami nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Hal ini sejalan dengan temuan Marliana dan Fachruddin (2020) yang menunjukkan bahwa sastra lisan Mandar mengandung nilai moral dan religius yang relevan dengan pembelajaran karakter.



Gambar 1. Membantu siswa membaca bacaan "Cicci dan Buah Kejujuran"

Pengelompokan siswa menjadi lima kelompok bertujuan untuk memberikan dukungan lebih intensif kepada siswa yang memiliki minat baca rendah. Dalam proses ini, satu siswa yang kurang termotivasi ditempatkan dalam kelompok bersama



fasilitator untuk memberikan pendampingan khusus. Strategi ini terbukti efektif, di mana empat dari lima siswa yang awalnya kurang berminat membaca mulai menunjukkan perubahan positif berkat dukungan teman-teman kelompoknya. Satu siswa lainnya tampak lebih termotivasi ketika diberikan *reward* berupa pujian atau hadiah sederhana. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan berbasis kelompok dan pemberian penghargaan efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Pada pertemuan kedua, kegiatan dilanjutkan dengan pengkajian ulang materi *massureq* dan diskusi mengenai bacaan "Cicci dan Buah Kejujuran." Enam siswa secara sukarela menjelaskan kembali nilai-nilai yang mereka pelajari, seperti sopan santun, saling menghargai, dan tolong-menolong. Meskipun sebagian siswa belum sempat membaca secara mandiri, mereka menunjukkan sikap positif dengan saling membantu teman yang mengalami kesulitan membaca. Selama proses membaca kelompok, setiap anggota kelompok saling menyemangati satu sama lain, yang menunjukkan tumbuhnya semangat kerja sama dan kepedulian sosial.



Gambar 2. Siswa membaca di depan kelas

Refleksi yang dilakukan di akhir kegiatan menunjukkan bahwa siswa telah memahami makna *massureq* dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Banyak siswa menyadari pentingnya saling menghormati, menolong, dan tidak mengejek teman yang belum lancar membaca. Komitmen yang ditulis siswa untuk menerapkan nilai-nilai *massureq* dalam kehidupan sehari-hari menjadi bukti nyata perubahan sikap yang terjadi. Kegiatan ini juga berhasil menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya lokal, sebagaimana diungkapkan oleh Idrus dan Ridhwan (2020) bahwa kearifan lokal berperan penting dalam pembentukan kesadaran sosial dan moral peserta didik.



Gambar 3. Refleksi

Hubungan antara teori dan temuan dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal efektif dalam membangun karakter siswa. Teori pendidikan karakter menekankan pentingnya internalisasi nilai melalui pengalaman langsung dan keteladanan (Lickona, 2012). Implementasi *massureq* melalui dongeng, permainan, dan refleksi memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, sehingga nilai-nilai yang diajarkan lebih mudah dipahami dan diterapkan. Selain itu, pendekatan bermain sambil belajar yang diterapkan dalam kegiatan ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui pengalaman konkret pada anak usia sekolah dasar (Cahyadi dan Mubin, 2025).

Lebih lanjut, masa sekolah dasar (usia 6–12 tahun) merupakan fase kritis dalam pengenalan dan pembentukan karakter, karena pengalaman dan rekaman memori positif pada periode ini akan membekas kuat hingga dewasa (Kadji, 2019). Hal ini menjelaskan mengapa kegiatan berbasis *massureq* yang dikemas secara menyenangkan dan bermakna mampu memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perubahan sikap siswa di SD Negeri 21 Pamboborang. Efektivitas pendekatan ini juga diperkuat oleh temuan Paidi dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa metode keteladanan dan pembiasaan melalui program berbasis budaya lokal seperti "*Metabé*" dan "*Mepuang*" berhasil menginternalisasi nilai-nilai karakter pada siswa. Dalam konteks kegiatan kami, keteladanan ditunjukkan oleh mahasiswa fasilitator yang sabar mendampingi siswa membaca, sementara pembiasaan dilakukan melalui permainan papan teka-teki dan refleksi nilai secara berulang. Dengan demikian, pendekatan berbasis budaya lokal tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya karakter positif secara alami dan berkelanjutan.

Kebaruan dari kegiatan pengabdian ini terletak pada integrasi tradisi *massureq* sebagai media pembelajaran karakter di sekolah dasar, yang selama ini belum banyak



dilakukan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada pelestarian seni pertunjukan *massureq*, kegiatan ini mengimplementasikan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya ke dalam konteks pendidikan formal. Temuan baru yang dihasilkan adalah efektivitas pendekatan bimbingan kelompok berbasis budaya dalam mengatasi kesenjangan kemampuan membaca dan menanamkan nilai-nilai moral pada siswa sekolah dasar di wilayah Mandar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian ini menyimpulkan bahwa implementasi tradisi *massureq* dalam pembelajaran efektif untuk menumbuhkan karakter positif siswa SD Negeri 21 Pamboborang. Nilai-nilai *massureq* seperti *sipakatau*, *sipakaingaq*, dan *sipakalaqbi* berhasil diinternalisasi melalui pendekatan bimbingan kelompok dengan media dongeng, permainan edukatif, dan refleksi nilai. Kegiatan ini memberikan manfaat bagi siswa berupa peningkatan minat baca, tumbuhnya sikap saling membantu, dan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai moral dalam interaksi sosial. Kontribusi teoritik dari kegiatan ini adalah penguatan bukti empiris tentang efektivitas pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam konteks sekolah dasar.

Berdasarkan hasil kegiatan, disarankan agar guru mengintegrasikan unsur budaya lokal seperti *massureq* dalam pembelajaran untuk memperkuat karakter siswa. Aktivitas pembelajaran sebaiknya dikemas dengan permainan edukatif agar siswa lebih termotivasi membaca dan belajar secara aktif. Sekolah disarankan untuk memberikan pembelajaran budaya lokal Mandar dan jika memungkinkan dijadikan mata pelajaran wajib. Untuk kegiatan pengabdian berikutnya, disarankan untuk memperluas sasaran ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan mengembangkan modul pembelajaran berbasis *massureq* yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, M. R. (2025). Wawancara mengenai tradisi *Massureq* di Mandar. Majene, Sulawesi Barat. (Wawancara pribadi, 27 Oktober 2025)
- Cahyadi, A., & Mubin. (2025). Psikologi perkembangan (Edisi Revisi). Laksita Indonesia.
- Idrus, L., & Ridhwan, R. (2020). Islam dan Kearifan Lokal: Belajar dari Kearifan Tradisi Melaut Suku Mandar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 79-98. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/didaktika/article/view/780>
- Kadji, Y. (2019). Model Teori Masak dalam Pendidikan Karakter. Repository Universitas Negeri Gorontalo.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.



- Marliana, R., & Fachruddin, A. T. C. (2020). A Descriptive Qualitative Research: Islamic Values in Mandarese Oral Literature (Kalindaqdaq Masaala). *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 3(4), 582-589. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jish/article/view/12287>
- Muthalib, A., Yasil, S., & Sabriah, J. I. (1994). *Struktur Sastra Lisan Mandar*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Paida, A., Candra, Asriati, Indrawaty, & Sriwahyuni. (2024). Kearifan Lokal Suku Mandar “Mepuang dan Metabe” Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Polewali Mandar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4).
- Santrock, J. W. (2018). *Educational Psychology (6th ed.)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Suyadi, & Ulfah, M. (2021). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.